

PENGARUH INDEPENDENSI, UKURAN KOMITE AUDIT, KOMPETENSI, DAN FREKUENSI PERTEMUAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019

^{1st} Nur Zaimah Azizah, ^{2nd} Apry Linda Diana, SE., M.Ak.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta
Jl. Batang Hari VI no.330 rt.9 rw.5 kecamatan Sukmajaya,
Kota Depok, Jawa Barat
nurzaimahazizah16@gmail.com, aprylindadiana@stei.ac.id

Abstrak This study aims to examine whether the influence of Independence, Audit Committee Size, Competence, and Meeting Frequency on Earnings Management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015-2019 period.

This study uses a descriptive quantitative approach, which is measured using a panel data regression-based method with Eview 9. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015 to 2019. The sample is determined based on the method of purpose. sampling, with a sample size of 21 manufacturing companies so that the total observations in this study were 105 observations. The data used in this study are secondary data. The data collection technique uses the documentation method through the official IDX website: www.idx.co.id. Hypothesis testing using the t test.

The results of the study prove (1) Independence has no effect on Earnings Management in manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period. (2) The size of the audit committee has no effect on Earnings Management in manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period. (3) Competence affects Earnings Management in manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period. (4) Meeting frequency

affects Earnings Management in manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period.

Kata kunci : Independence, Audit Committee Size, Competence, Meeting Frequency, and Earnings Management.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh Independensi, Ukuran Komite Audit, Kompetensi, dan Frekuensi Pertemuan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan metoda berbasis regresi data panel dengan Eview 9. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purpose sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan manufaktur sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 105 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metoda dokumentasi melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t.

Hasil penelitian membuktikan (1) Independensi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. (2) Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. (3) Kompetensi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. (4) Frekuensi Pertemuan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

Kata Kunci : Independensi, Ukuran Komite Audit, Kompetensi, Frekuensi Pertemuan, dan Manajemen Laba.

I. PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian perusahaan terdapat salah satu fenomena yang bisa dibahas terkait dampak tingkah laku para manajemen terhadap manajemen laba. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi memberikan peningkatan terhadap kualitas dalam mengembangkan perekonomian di negara Indonesia ini salah satunya beberapa perusahaan mulai mengembangkan sistem dalam proses mencari laba atau menghasilkan keuntungan mulai dengan perubahan penyusunan tata kelola perusahaan dan bagaimana proses perputaran laba. Salah satu kasus yang akhir-akhir ini marak terjadi adalah bagaimana perusahaan dalam memilih karyawan yang akan di jadikan anggota dalam manajemen laba, banyaknya kasus yang terjadi akibat kekeliruan perusahaan itu sendiri dalam memilih dan memutuskan sehingga banyak terjadinya kasus memanipulasi data mulai dari *mark up*, lalu mengecilkan atau membesarkan laba yang secara tidak langsung dapat merugikan pihak-pihak berkepentingan. Manajemen laba dapat terjadi dengan cara penyusunan laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual. Metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang akan untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Akuntansi akrual memiliki sistem pada prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan manajer kesempatan untuk membuat alasan estimasi akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan

Menyangkut hal tersebut, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan meyangkut pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang tercatat memiliki komite audit. Yang menyatakan bahwasanya komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keahlian dalam melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh kecakapan dan pengetahuan yang dibawakan dengan profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai hal yang penting, karakteristik seseorang berkaitan dengan kompetensi sebagai kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan. Selain itu, bapepam juga menegaskan bahwa adanya komite audit banyak membantu dewan komisaris dalam mengawasi jalannya operasional perusahaan.

Berdasarkan hal yang penulis sampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Independensi, Ukuran Komite Audit, kompetensi dan frekuensi pertemuan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bei Periode 2015-2019

1.1. Perumusan Masalah

Adanya ketidak samaan yang terjadi pada penelitian sebelumnya sehingga perumusan masalah pada penelitian kali ini. Dengan demikian penulis melakukan pengujian ulang menyangkut permasalahan terhadap manajemen laba, yaitu:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba?
4. Apakah frekuensi pertemuan berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan hasil dan target penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang peneliti ajukan. Penelitian ini bertujuan dalam menyajikan bukti empiris yaitu:

1. Independensi mempengaruhi pelaksanaan manajemen laba.
2. Ukuran komite audit mempengaruhi pelaksanaan manajemen laba.
3. Kompetensi mempengaruhi pelaksanaan manajemen laba.
4. Frekuensi pertemuan mempengaruhi pelaksanaan manajemen laba.

II. KAJIAN LITERATUR

2.1. Independensi

Halim (2008) dalam Suputra (2013;43) independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya. Independensi menurut Wirakusumah, *et al* (2003) dalam Prasetyo (2019;85) merupakan pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan test-test audit, evaluasi dan hasil-hasilnya, serta penerbitan laporan, merupakan alasan utama kepercayaan masyarakat

2.2. Komite Audit

Pendapat Widyati (2013:242) mengatakan komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Beasley (1996) dalam Hamdan (2017;73) penelitiannya yang menyatakan bahwa peluang penipuan dalam laporan keuangan semakin berkurang dengan adanya keberadaan auditor eksternal yang bukan anggota pemilik perusahaan

2.3. Kompetensi Komite Audit

Kompetensi merupakan professional yang mempunyai latar belakang pendidikan dan berpengalaman dalam bidang akuntansi dan auditing. Tugiman, *et al* (2014:11) mengungkapkan bahwa, peningkatan kompetensi internal auditor secara signifikan dilakukan melalui program sertifikasi profesi, baik sertifikasi tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk mengembangkan kompetensi komite audit dibutuhkan keahlian dan pelatihan, namun tetap mengikuti perkembangan zaman dan terus menjaga tingkat kemampuannya selama karir profesinya.

Berdasarkan peraturan kepala badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) Nomor: PER-211/K/JF/2010 mengenai kompetensi auditor bahwa, Kompetensi Auditor ialah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik

2.4. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Frekuensi pertemuan sebagai evaluasi audit due diligence komite. Frekuensi pertemuan adalah elemen inti dalam keandalan dan efisiensi kegiatan dan proses perusahaan, meskipun ada beberapa studi yang mengakui hubungan antara kinerja perusahaan dan jumlah pertemuan (Ioana, 2017:424)

2.5. Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Scott (2015: 369) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai sasaran secara objektif. Scott (2015: 369) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai perilaku oportunistik manajer dan sebagai *efficient contracting (efficient earnings management)*. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer dilakukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*. Manajemen laba dari *perspektif efficient contracting (efficient earnings management)* dapat dipahami sebagai cara untuk memberi manajer suatu fleksibilitas guna melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga

2.6. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Efektivitas komite audit telah menjadi daya tarik dari keterkaitan antara kualitas dari proses pelaporan keuangan suatu perusahaan dengan adanya beberapa skandal akuntansi akhir-akhir ini (Lin *et al.*, 2006) dalam (Amin, 2016:4). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini berfokus pada independensi, ukuran, kompetensi dan frekuensi pertemuan pada komite audit.

2.6.1. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Syarat utama anggota komite audit adalah independensi komite audit. Independensi dibutuhkan guna menilai keefektifan auditor internal, menilai independensi dan obyektivitas auditor eksternal. Anggota komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang independen diharapkan kualitas laporan keuangan akan semakin baik. Mulyadi (2014), independensi merupakan sikap bebas dari pengaruh-pengaruh orang lain maupun rasa ketergantungan terhadap pihak lain.

Ebrahim (2007) dalam Widiastuty (2016:35) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, dapat memberikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih terpercaya. Independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

Untuk menguji keterkaitan antara independensi komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Independensi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Panduan pembentukan komite audit telah mengatur tentang jumlah minimum anggota komite audit, yaitu tiga orang. Menurut komite nasional kebijakan governance (KNKG), untuk membentuk komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang dibutuhkan adalah 3-5 orang. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen.

Yang and Krishnan, (2005) dalam Cinthya (2015:173) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Tingginya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk menguji keterkaitan antara ukuran komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6.3. Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan yang wajib dimiliki perihal pemahaman yang layak tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menggambarkan terdapatnya pencapaian dan proteksi suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Anggota komite audit diwajibkan mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan. Kompetensi audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite (Anggarini, 2010) dalam (Purwanto, 2015:3). Untuk menguji keterkaitan antara kompetensi komite audit dan manajemen laba, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Kompetensi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6.4. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Terhadap Manajemen Laba

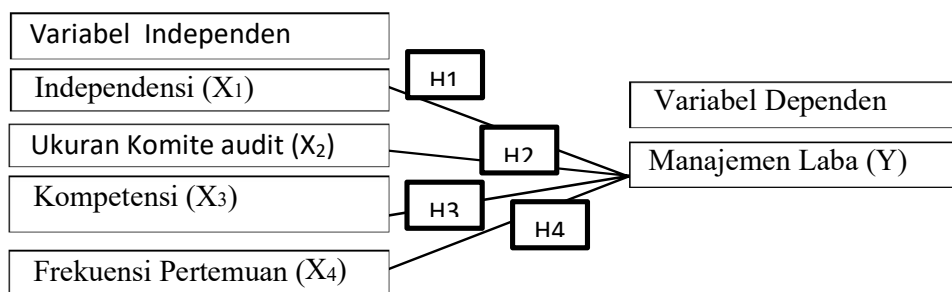
Independensi yang baik akan menjadi lengkap dan efektif didasari dengan dorongan keaktifan dari komite audit dalam melaksanakan pertemuan komite audit. Semakin tingginya frekuensi pertemuan yang dilakukan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak melakukan penyelewengan menggunakan hak untuk kepentingan pribadi.

Sharma *et al.* (2009) dalam Effendi (2013:4) menyatakan bahwa perusahaan yang komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang terhitung kecil berakibat menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga jika semakin tinggi tingkat frekuensi pertemuan dapat memperkecil tindakan manajemen laba. Untuk menguji keterkaitan antara frekuensi pertemuan audit dan kualitas laba, penelitian ini menguji H4 yang dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.7. Kerangka Konseptual Penelitian

Banyaknya kasus memanipulasi data yang dilakukan oleh pihak manajemen memberikan perhatian khusus terhadap komite audit untuk memperketat dalam pengawasan tata kelola perusahaan. Karena komite audit sendiri dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Seperti pendapat yang disampaikan Suryana (2005) dalam Mustoffa (2016:13) yang menghubungkan peran komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Dari penelitian ini peneliti membuat kerangka konsep penelitian menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang terdiri dari independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan terhadap manajemen laba. Konsep penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh independensi (X1), ukuran komite audit (X2), kompetensi (X3), dan frekuensi pertemuan (X4) terhadap manajemen laba (Y). Berikut kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- X* : Variable Independen
X1 : *H1* : Independensi berpengaruh terhadap manajemen laba.
X2 : *H2* : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
X3 : *H3* : Kompetensi berpengaruh terhadap manajemen laba.
X4 : *H4* : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
Y : Variable Dependen
→ : Pengaruh Parsial

III. METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:35). Dalam penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencatat data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Keunggulan dari studi kasus ini adalah menelusuri pengetahuan sebuah fenomena secara terperinci khususnya mengenai peranan indenpendensi, ukuran komite audit, kompetensi dan frekuensi pertemuan terhadap manajemen laba pada PT Manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2017:80), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakteristik khusus dan kualitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan yang berupa subjek atau objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yaitu sebanyak 143 perusahaan

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2015 - 2019 yang memenuhi kriteria. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang *representative* terhadap populasi. Kriteria yang peneliti ambil untuk sampel penelitian sebagai berikut:

- 1) Perusahaan publik dalam sektor manufaktur tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2019.
- 2) Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 31 Desember 2015-2019.
- 3) Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki data laporan tahunan lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian selama periode 2015-2019.

3.3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan dalam penelitian berupa langkah- langkah dalam penyusunan dan pengolahan data untuk menafsirkan data yang telah didapatkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Regresi data panel itu sendiri merupakan teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*, dimana dilakukan penggabungan data *time series* dan *cross section*, akan menghasilkan data yang lebih informatif, bervariasi, tingkat kolinearitas antar variabel yang rendah, lebih besar degree of freedom dan lebih efisien (Ghozali, 2018:296). Penelitian ini di lakukan dengan menganalisis data melalui program *Econometric Views (Eviews)* versi 9.0. metode analisis data yang akan

digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model, model regresi data panel dan uji hipotesis. Pada rumusan masalah yang tertera pada Bab 1:

- 1) Rumusan masalah pertama apakah Independensi berpengaruh terhadap manajemen laba, di hitung dengan menggunakan presentase antara anggota yang independen menurut ketentuan BAPEPAM terhadap jumlah seluruh anggota komite audit:

$$ACINDP = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

- 2) Rumusan masalah kedua apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, di hitung dengan menggunakan dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit:

$$ACSIZE = \text{Jumlah Komite Audit}$$

- 3) Rumusan masalah ke tiga apakah kompetensi berpengaruh terhadap manajemen laba, di hitung dengan menggunakan cara mencari presentase dari jumlah anggotakomite audit yang merupakan financial expertise terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan. Perhitungan kompetensi komite audit:

$$ACCOM = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang merupakan financial expertise}}{\text{Jumlah anggota komite audit secara keseluruhan}}$$

- 4) Rumusan masalah ke empat apakah frekuensi pertemuan berpengaruh terhadap manajemen laba, di hitung dengan menggunakan numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun berjalan.

- 5) Pada manajemen laba sendiri di butuh kan beberapa nilai dalam pemecahan masalah yang di gunakan dalam penelitian ini dengan rumus sebagai berikut :

- a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Arus kas operasi}$$

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

- c. Dengan $TA_{it}/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{t-1}) + e_{it}$ dapat dihitung dengan rumus:

- d. Menghitung discretionary accrual dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{t-1}) + \alpha_3$$

Keterangan:

- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = *Net income* perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = *Cash flow from Operating* perusahaan i pada periode t
- A_{t-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} = Aset Tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it}	=	Perubahan <i>Account Receivable</i> perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	=	<i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode t
DA_{it}	=	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode t
E	=	Koefisien error
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$	=	Koefisien regresi

3.3.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik salah satu persyaratan statistik yang harus di lakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary variabel*. Menurut Ghazali (2018:105) dalam menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas Ghazali (2018:161) ditujukan untuk menguji dalam model regresi apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada program *Econometric views 9* (Eviews 9) uji normalitas menggunakan cara uji *Jarque Bera* yaitu uji statistik untuk mengetahui dalam data apakah berdistribusi normal. Pengujian ini berguna dalam mengukur *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal (Winarno, 2015:5.41). Terdapat dua macam cara dalam menguji data berdistribusi normal atau tidak yaitu,

- 1) Jika nilai *Jarque-Bera* (J-B) $\leq \chi^2$ tabel dan *probability* $\geq 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Jarque-Bera* (J-B) $\geq \chi^2$ 0,05 dan *probability* $\leq 0,05$ (lebih kecil dari 5%), maka dapat disimpulkan data tidak terdistribusi normal.

3.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Pengambilan keputusan berdasarkan sebagai berikut:

Jika nilai korelasi $> 0,80$ maka H_0 ditolak, sehingga dinyatakan adanya masalah multikolinieritas
Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka H_0 diterima, sehingga dinyatakan tidak ada masalah multikolinieritas.

3.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Pengamatan ini bertujuan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas yang dapat di lakukan dengan cara uji *Glejser*. Ghazali (2018:137) uji *Glejser* adalah meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan berdasarkan sebagai berikut:

Jika nilai *p value* $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Jika nilai *p value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menurut Winarno (2015:5.29) adalah hubungan antara residual satu observasi dengan observasi lainnya. Ghazali (2018:111) menyatakan bahwa Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier dan korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson* (*DW test*), uji *durbin-watson* digunakan hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mengharuskan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *log* di antara variabel bebas (Ghozali, 2018:112).

Dasar dalam pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi pada uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *DW* berada di antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, dinyatakan tidak ada autokorelasi.
2. Jika nilai *DW* lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, dinyatakan ada autokorelasi positif.
3. Jika nilai *DW* lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, dinyatakan ada autokorelasi negatif.
4. Jika nilai *DW* terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) ada *DW* terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, dinyatakan hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.3.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Winarno (2015:9.13) terdapat tiga pengujian dalam pemilihan model (teknik estimasi) dalam menguji persamaan regresi yang akan diestimasi yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* sebagai berikut:

3.3.3.1. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* merupakan pengujian yang digunakan dalam memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) untuk mengestimasi data panel. *Random Effect Model* dikembangkan oleh *Breusch-pangan* yang digunakan dalam menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Penentu kriteria sebagai berikut:

Apabila nilai *cross section Breusch-pangan* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga dinyatakan model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

Apabila nilai *cross section Breusch-pangan* $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga dinyatakan model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Random* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

3.3.3.2. Uji Chow/Likelihood Ratio

Uji *Chow* merupakan pengujian yang digunakan dalam memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk mengestimasi data panel. Penentu kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section F* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, menyatakan model yang paling tepat digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM)

Apabila nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section F* $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, menyatakan model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.3.3.3. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian menggunakan pemilihan dalam pendekatan terbaik antara model pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila nilai probabilitas (*P-value*) dalam *cross section random* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, menyatakan model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Apabila nilai probabilitas (*P-value*) dalam *cross section random* $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, menyatakan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.3.4. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Teknik regresi data panel di gunakan dalam metode estimasi terdapat tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya sebagai berikut:

a. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan model yang paling sederhana dalam tolak ukur model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan dimensi individu ataupun waktu yang dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model adalah metode untuk mengestimasi data panel, yang kemungkinan variabel gangguan saling berkaitan antar waktu dan antar individu. Program *Eviews 9* dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model FEM yang menggunakan pendekatan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk teknik estimasinya. Satu objek yang mempunyai konstanta yang tetap besarnya dalam berbagai periode waktu di sebut *Fixed Effect*. Metode ini menyatakan bahwa adanya perbedaan terhadap individu variabel (*cross-section*) dan perbedaan tersebut dilihat dari *intercept*-nya. Metode ini memiliki keunggulan dalam membedakan efek individu dan efek waktu, dan juga metode ini tidak perlu menggunakan asumsi yang menyatakan komponen *error* tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

c. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model adalah metode dalam mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berkaitan terhadap waktu dan individu (entitas). Model ini menyatakan bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time-series* dan *cross section*. *Generalized Least Square* (GLS) merupakan metode dalam pendekatan sebagai teknik estimasinya. Dalam penggunaannya metode ini lebih baik digunakan untuk data panel yang dimana jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

3.3.5. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat pengaruh independensi, ukuran Komite Audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menjawab permasalahan penelitian terkait antara dua variabel independen atau lebih dengan variabel dependen. Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan regresi data adalah uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal bertujuan agar model regresi terbebas dari bias. Model perumusan persamaan analisis regresi data panel secara sistematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Y = Manajemen Laba

α = Koefisien konstanta

β_1 = Koefisien regresi Independensi

X_1 = Independensi

β_2 = Koefisien regresi Ukuran Komite Audit

- X_2 = Ukuran Komite Audit
 β_3 = Koefisien regresi Kompetensi
 X_3 = Kompetensi
 β_4 = Koefisien Frekuensi Pertemuan
 X_4 = Frekuensi Pertemuan
 ϵ = Tingkat Kesalahan (*error*)

3.3.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap pengujian yaitu, uji parsial (uji-t), dan uji determinasi (R^2) sebagai berikut:

3.3.6.1. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ghazali (2018:78) menyatakan bahwa uji statistik t atau parsial dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$t = \frac{se(\beta_1)}{\beta_1}$$

Keterangan:

- β_1 = Koefisien Parameter
 $Se(\beta_1)$ = Standar Error Koefisien Parameter

Uji t (uji wald) dapat dicari dengan rumus yang tertera di atas, namun untuk menentukan nilai uji t dapat digunakan cara lain yaitu jika menggunakan software eviews, nilai uji t dapat dibandingkan dengan z-statistik maupun dengan probabilitasnya. Sehingga sangat mudah untuk menentukan seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

Uji t mempunyai langkah-langkah untuk hipotesis tersendiri, dan hipotesis itu sebagai berikut:

Menentukan hipotesis masing-masing kelompok:

- H01: $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$, maka Independensi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
H11: $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$, maka Independensi berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H02: $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$, maka Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
H11: $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$, maka Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H03: $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$, maka Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
H13: $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$, maka Kompetensi berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H04: $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$, maka Frekuensi Pertemuan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
H14: $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$, maka Frekuensi Pertemuan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

3.3.6.2. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 terkecil mengartikan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan

variabel amat terbatas karena R^2 memiliki kekurangan, berupa adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap ada penambahan satu variabel maka R^2 , akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R²*. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:286).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan 2019 yaitu sebanyak 143 perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan manufaktur yang digunakan dalam pengambilan data sampel penelitian di sesuaikan dengan kriteria yang telah peneliti uraikan pada Bab III point 3.2.2. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel menyatakan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 sampel x 5 tahun menjadi 105 sampel yang berdasarkan perusahaan pada

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pengaruh Independensi Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang mengatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap manajemen laba, ditolak. nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($-1.956608 < 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0532 > 0.05$). Koefisien Independensi bernilai -1.117725 yang berarti ketika terjadi setiap kenaikan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 1.117725 . Independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian sependapat dengan penelitian yang di lakukan oleh Widiastuty (2016:37) yang menyatakan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini tidak sependapat dengan Siskayudowati (2016:1552), yang menyatakan Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba dan penelitian Prabowo (2014:97) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel independensi komite audit dengan manajemen laba.

Dalam keanggotan komite audit, independensi komite audit merupakan hal yang penting. Pada peraturan yang di tetapkan Bapepam (2004) yang menyatakan adanya persyaratan berkaitan dengan independensi komite audit. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa belum mendukung rekomendasi Bapepam.

4.2.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang mengatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap Manajemen laba ditolak., hal itu terlihat dari nilai thitung lebih besar dari ttabel ($-0.078466 < 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.9376 > 0.05$). Koefisien Ukuran Komite Audit bernilai -0.010446 yang berarti ketika terjadi setiap kenaikan satu satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.010446 .

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang di lakukan Kusumaningtyas et al (2015:74), dan Marsha (2014:10) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian ini sependapat dengan penelitian dari Prabowo (2014:98), Nasution (2013:429), Lestari (2017:97), Sukirno (2017:1) dan Dwiharyadi (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Dengan demikian menunjukkan bahwa perusahaan yang terdata tidak begitu mengutamakan jumlah dari komite audit, hanya mengikuti ketentuan yang ada. Sebenarnya dapat memberikan hasil yang lebih maksimal apabila di bentuk dengan baik.

4.2.3. Pengaruh Kompetensi Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang mengatakan Kompetensi berpengaruh terhadap manajemen laba diterima, hal itu dapat terlihat dari menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($4.319788 > 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Koefisien Kompetensi bernilai 3.210003 yang berarti ketika Kompetensi mengalami kenaikan satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 3.210003.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Purwanto (2015:12) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba walaupun tidak signifikan. Dan bertentangan dari penelitian Dwiharyadi (2017:75) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit yang memiliki keahlian khusus dalam akuntansi dan keuangan dapat meminimalisirkan resiko dari manajemen laba oleh pihak manajemen. Berdasarkan kenyataan yang ada pembentukan komite audit hanya berdasarkan aturan yang berlaku tanpa melihat pengaruh negatif, positif dari dibentuknya anggota tanpa ada pengalaman atau keahlian.

4.2.4. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat yang mengatakan Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima, hal itu dapat terlihat dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2.900487 > 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0046 < 0.05$). Koefisien inflasi bernilai - 0.135348 yang berarti bahwa setiap kenaikan Frekuensi pertemuan kenaikan satu satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.135348.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan (2018:34) yang menyatakan bahwa Frekuensi Pertemuan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Marsha (2014:10) dalam penelitiannya menyatakan jumlah rapat komite audit mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Prabowo (2014:98) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba secara parsial.

Dengan jumlah pertemuan yang rutin dilakukan diharapkan dapat mengurangi resiko manajemen laba. Namun dari hasil penelitian menyatakan pertemuan anggota hanya bersifat mandatory terhadap peraturan yang ada. Hal tersebut mengakibatkan komite audit belum melaksanakan tanggung jawabnya secara maksimal dan kurang efektif. Kemungkinan besar baik pihak auditor eksternal dan pihak manajemen jarang menghadiri pertemuan rapat yang berkaitan banyaknya kekurangan yang tidak terungkap dalam proses laporan keuangan oleh komite audit.

4.3. Deskripsi Data

4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan sebagai gambaran atau penjelasan secara umum dari data variabel yang diteliti meliputi variabel independen yaitu Independensi, Ukuran Komite Audit, Kompetensi, dan Frekuensi Pertemuan serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah, nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Nilai minimum merupakan nilai terendah diantara keseluruhan anggota dalam suatu kelompok data. Sebaliknya nilai maksimum merupakan nilai tertinggi diantara keseluruhan anggota dalam suatu kelompok data. Standar deviasi merupakan nilai akar kuadrat dari suatu varians. Pada hasil pengujian statistik deskriptif dari lima variabel tersebut dengan sampel penelitian berjumlah 105, dengan demikian diperoleh hasil statistik deskriptif sesuai tabel yang tertera di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	MANAJEMEN LABA	INDEPENDENSI	UKURAN KOMITE AUDIT	KOMPETE NSI	FREKUENSI PERTEMUAN
Mean	0,427213	0,720635	5,07619	0,303769	7,457143
Maximum	17,4279	2	13	1	15
Minimum	-1,418273	0	2	0	3
Std. Dev.	2,435984	0,3432	2,138004	0,224586	2,91557
Observations	105	105	105	105	105

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 9

Statistik deskriptif menghasilkan data yang peneliti ingin dapat kan dalam penelitian berupa nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum. Hasil dari olahan program eviews 9 yang tertera didalam tabel statistik deskriptif menyatakan jumlah data yang peneliti gunakan dalam sampel penelitian ini adalah 105 (jumlah sampel 21 di kali dengan jumlah periode yaitu selama 5 tahun), yang merupakan hasil dari olah data sampel penelitian periode 2015 sampai dengan 2019.

Analisis dari hasil menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel independensi menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,720635, dengan 0,3432 sebagai standar deviasi. Nilai minimum yang di hasilakan untuk variabel independensi sebesar 0 yang dimiliki oleh PT Astra Otoparts Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk tahun 2017.

Variabel kedua adalah ukuran komite audit yang menyatakan bahwa nilai rata-rata sebesar 5,07619 dengan standar deviasi sebesar 0,3432. Nilai pada variable ukuran komite audit menyatakan bahwa nilai minimum yang di peroleh pada table statistik deskriptif sebesar 2 yang dimiliki oleh PT Chitose Internasional Tbk tahun 2015 sampai dengan 2019 dan nilai maksimum yang di dapat sebesar 13 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk tahu 2017.

Variabel ketiga yaitu kompetensi yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,303769 dengan standar deviasi sebesar 0,224586. Nilai pada variabel kompetensi menyatakan nialai minimu sebesar 0 yang di miliki oleh PT Chitose Internasional Tbk tahun 2015 sampai dengan 2019, PT Kabelindo Murno Tbk tahun 2015 sampai dengan 2018, PT Kalbe Farma TBK tahun 2015 sampai dengan 2019, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul TBK tahun 2018 dan 2019 , PT Suparma Tbk tahun 2015 sampai dengan 2019, PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2015, 2016, 2108, dan 2019 untuk nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT Pelat Timah Nusantara Tbk tahu 2019.

Variabel ke empat adalah frekuensi pertemuan yang memiliki nilai rata- rata sebesar 7,457143 dengan standar deviasi sebesar 2,91557. Nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk tahun 2015 dan untuk nilai maksimum sebesar 15 yang dimiliki oleh PT Pelat Timah Nusantara Tbk tahun 2016.

Dari hasil statistik deskriptif di atas dapat di ketahui bahwa untuk variabel dependen manajemen laba menunjukkan nilai minimum sebesar - 1,418273 yang di miliki oleh PT Suparma Tbk tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 17,4279 yang di miliki oleh PT Pelat Timah Nusantara Tbk tahun 2019. Serta rata- rata perusahaan manufaktur memiliki manajemen laba sebesar 0,427213 . Kemudian manajemen laba pada penelitian ini memiliki standar deviasi sebesar 2,435984.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

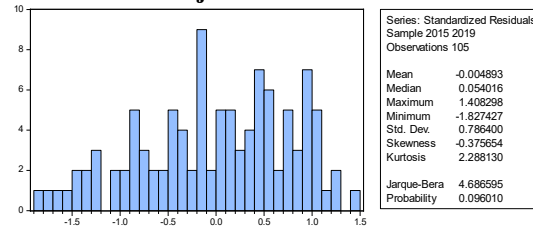
4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna mengetahui apakah model variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dengan distribusi data yang normal merupakan model regresi yang baik. Dalam pengujian yang menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB test) sebagai berikut:

e. Jika nilai Jarque-Bera (J-B) $\leq \chi^2$ tabel dan probability $\geq 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

f. Jika nilai Jarque-Bera (J-B) $\geq \chi^2_{0,05}$ dan probability $\leq 0,05$ (lebih kecil dari 5%), maka dapat disimpulkan data tidak terdistribusi normal.

Gambar Grafik 4.2
Uji Normalitas Data



Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Gambaran grafik histogram dan uji statistik jarque bera (JB-Test) berdasarkan grafik 4.2 uji normalitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.096010 yang merupakan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 yaitu $0.096010 \geq 0.05$ maka pernyataan pada data adalah berdistribusi normal.

4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari di lakukannya uji multikolinearitas dalam model regresi untuk mengetahui penemuan terhadap korelasi antar variabel-variabel bebas, apabila pada nilai korelasi lebih besar dari 0.80 diidentifikasi terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas yang merupakan suatu situasi untuk menggambarkan adanya keterkaitan yang kuat terhadap dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami korelasi pada masing-masing variabel. Uji multikolinearitas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

	ANGGOTA INDEPENDEN	KOMITE AUDIT	KOMITE FINANCE EXPERT	FREKUENSI PERTEMUAN
ANGGOTA INDEPENDEN	1	0.72817901259194 53	0.075909032055744 18	- 0.197862215180581 7
KOMITE AUDIT	0.72817901259194 53	1	0.262152388370718 9	- 0.144469276441918 7
KOMITE FINANCE EXPERT	0.07590903205574 418	0.26215238837071 89	1	- 0.008737962392211 975

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Pada tabel 4.3 menyatakan bahwa variabel independen yang terdiri dari independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan bebas dari uji multikolinearitas dikarenakan memiliki nilai korelasi kurang dari 0.80 sebagai berikut:

- 1) Anggota independensi terhadap Komite audit dan sebaliknya mempunyai nilai korelasi sebesar 0.7281790125919453.
- 2) Anggota independensi terhadap Kompetensi dan sebaliknya mempunyai nilai korelasi sebesar 0.07590903205574418.
- 3) Anggota independensi terhadap Frekuensi pertemuan dan sebaliknya mempunyai nilai korelasi sebesar 0.1978622151805817.

- 4) Ukuran komite audit terhadap Kompetensi dan sebaliknya mempunyai nilai sebesar 0.2621523883707189.
- 5) Ukuran komite audit terhadap Frekuensi Pertemuan dan sebaliknya mempunyai nilai sebesar 0.1444692764419187.
- 6) Kompetensi terhadap Frekuensi pertemuan dan sebaliknya mempunyai nilai sebesar 0.008737962392211975.

4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai menguji untuk model regresi apakah terjadi ketidaksamaan terhadap varian dari residual suatu observasi ke observasi lainnya. Tidak terjadi heteroskedastisitas merupakan persamaan regresi yang baik.

Metode Glejser Test bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas karena nilai koefisien regresi variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen yang di cantumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	384553	Prob F(4,100)	0.8192
Obs*R-squad	1.590.655	Prob Chi-Square(4)	0.8105
Scaled explained SS	2.167.398	Prob Chi-Square(4)	0.7050

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat di ketahu bahwan nilai pobabilitas manajemen laba memiliki nilai sebesar 0.8105 yaitu p-value \geq dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah menguji dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila model regresi bernilai baik di yatakan bahwa tidak adanya masalah dalam autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW) yang ditujukan untuk mengidentifikasi autokorelasi serta membandingkannya di dalam table Durbin Watson (DW).

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Dependent Variable: MANAJEMEN LABA			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Date: 08/31/20 Time: 18:11			
Sample: 2015 2019			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 21			
Total panel (balanced) observations: 105			
Swamy and Arora estimator of component variances			
R-squared	0.313939	Mean dependent var	0.085509
Adjusted R-squared	0.286496	S.D. dependent var	1.151.318
S.E. of regression	0.972508	Sum squared resid	9.457.722
F-statistic	1.143.989	Durbin-Watson stat	1.949.271
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Hasil pengujian Durbin Watson pada penelitian ini menyatakan DW yang berada di antara $du < dw < 4-du$ mengidentifikasin tidak adanya autokorelasi. Pada table durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$, jumlah observasi (n) pada penelitian ini sebanyak 105 dan jumlah variabel bebas (k)

sebanyak 4, diperoleh nilai $d_L = 1.6038$ dan $d_U = 1.7617$ maka nilai DW yang diperoleh sebesar 1.949271 yang berada diantara $1.7617 < 1.949271 < 2.2383$ dinyatakan untuk model regresi ini tidak ada autokorelasi positif atau negative.

4.4.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Proses untuk menentukan model yang paling baik pada tiga model persamaan yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) perlu diuji model estimasi regresi data panel tersebut dengan menggunakan uji uji sebagai berikut :

4.4.1.1. Uji Lagrange Multiplier (Common Effect Model vs Random Effect Model)

Lagrange multiplier test adalah suatu uji dalam mengetahui apakah model random effect lebih baik daripada metode common effect yang lebih tepat digunakan, dasar kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai cross section Breusch-pangan $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga dinyatakan model yang paling tepat untuk digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
- 2) Apabila nilai cross section Breusch-pangan $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga dinyatakan model yang tepat untuk digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Common Effect Random (CEM)

H_1 : Random Effect Model (REM)

Hasil dari uji lagrange multiplier dapat dilihat dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch- (all others) alternatives			
Test Hypothesis			
	Cross-	Time	Both
Breusch-	1.227.236	2.018.930	1.247.426
	(0.0000)	(0.1553)	(0.0000)

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.6 pada hasil uji Lagrange Multiplier test, random effect vs common effect di atas, menghasilkan cross section Breusch-pangan ≤ 0.05 yaitu $0.000 \leq 0.05$ maka hipotesis **H_0 ditolak dan H_1 diterima** yang berarti model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan.

4.4.1.2. Uji Chow (Common Effect Model vs Fixed Effect Model)

Uji chow digunakan dalam memilih pendekatan yang lebih baik antara model pendekatan common effect model dengan fixed effect model dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probabilitas (P-value) untuk cross section F $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, menyatakan model yang paling tepat digunakan yaitu Common Effect Model (CEM).

- 2) Apabila nilai probabilitas (P-value) untuk cross section $F \leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, menyatakan model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).
 Hipotesis yang digunakan adalah:
 H_0 : Common Effect Model (CEM)
 H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.7
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.151.303	-20,8	0.0000
Cross-section Chi-square	197.148.488	20	0.0000

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berikut tabel 4.7 pada hasil chow test, common effect vs fixed effect di atas, diperoleh nilai probabilitas (P-value) cross section F sebesar $0.0000 \leq 0,05$ maka hipotesis **H_0 ditolak dan H_1 diterima** yang menyatakan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan.

4.4.1.3. Uji Hausman (Random Effect Model vs Fixed Effect Model)

Uji hausman digunakan dalam membandingkan antara metode random effect model dengan fixed effect model. Hasil dari pengujian ini digunakan untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas (P-value) dalam cross section random $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, menyatakan model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).
2. Apabila nilai probabilitas (P-value) dalam cross section random $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, menyatakan model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Random Effect Model (REM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.8
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.245.389	4	0.5176

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Pada tabel 4.8 menyatakan hasil hausman test, random effect vs fixed effect di atas, diperoleh nilai probabilitas (P-value) cross section random sebesar $0.5176 \geq 0,05$ (nilai signifikan) maka

H0 diterima dan H1 ditolak, menyatakan model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

4.4.2. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Teknik regresi data panel di gunakan dalam metode estimasi terdapat tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya sebagai berikut:

4.4.2.1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model merupakan model yang paling sederhana dalam tolak ukur model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan dimensi individu ataupun waktu yang dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut ini adalah hasil regresi menggunakan model common effect :

Tabel 4.9 Hasil Regresi Data Panel Model Common Effect Model

Dependent Variable: MANAJEMEN_LABA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/20 Time: 18:09				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ANGGOTA_INDEPENDEN	-0.227577	0.953597	-0.238651	0.8119
KOMITE_AUDIT	-0.277007	0.156751	-1.767.180	0.0802
KOMITE_FINANCE_EXPERT	4.576.227	1.025.737	4.461.406	0.0000
FREKUENSI_PERTEMUAN	-0.022088	0.076602	-0.288351	0.7737
C	0.771953	0.898234	0.859413	0.3922
R-squared	0.192361	Mean dependent var	0.427213	
Adjusted R-squared	0.160055	S.D. dependent var	2.435.984	
S.E. of regression	2.232.543	Akaike info criterion	4.490.607	
Sum squared resid	4.984.247	Schwarz criterion	4.616.986	
Log likelihood	-2.307.569	Hannan-Quinn criter.	4.541.819	
F-statistic	5.954.415	Durbin-Watson stat	0.379185	
Prob(F-statistic)	0.000244			

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi menggunakan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 0.771953 dengan probabilitas sebesar 0.3922. Persamaan regresi common effect model memiliki adjusted R^2 sebesar 0.160055 menjelaskan bahwa varianbel independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan sebesar 16.005% dan sisanya sebesar 83.995% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

4.4.2.2. Fixed Effect Model (FEM)

Teknik ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan intersep antar perusahaan. Meskipun intersep berbeda-beda pada masing-masing perusahaan, setiap intersep tidak berubah seiring berjalannya waktu (time variant), namun koefisien (slope) pada masing-masing variabel

independen sama untuk setiap perusahaan maupun antar waktu. Hasil dari regresi menggunakan model fixed effect adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Regresi Data Panel Model Fixed Effect Model

Dependent Variable: MANAJEMEN_LABA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/20 Time: 18:16				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.189.749	0.909064	1.308.762	0.1944
ANGGOTA INDEPENDEN	-1.159.420	0.586323	-1.977.443	0.0514
KOMITE AUDIT	0.035952	0.152558	0.235662	0.8143
KOMITE FINANCE EXPERT	3.218.829	0.818549	3.932.361	0.0002
FREKUENSI PERTEMUAN	-0.145806	0.047840	-3.047.821	0.0031
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.876467	Mean dependent var	0.427213	
Adjusted R-squared	0.839407	S.D. dependent var	2.435.984	
S.E. of regression	0.976198	Akaike info criterion	2.993.955	
Sum squared resid	7.623.707	Schwarz criterion	3.625.850	
Log likelihood	-1.321.826	Hannan-Quinn criter.	3.250.011	
F-statistic	2.364.994	Durbin-Watson stat	1.915.122	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 1.915122 dengan probabilitas sebesar 0.1944. Persamaan regresi fixed effect model memiliki adjusted R² sebesar 0.839407 menjelaskan bahwa varianbel independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan sebesar 83.9407% dan sisanya sebesar 16.0593% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

4.4.2.3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah model estimasi regresi dengan asumsi koefisien slope konstan dan intersep berbeda antar individu dan antar waktu. Berikut ini adalah hasil regresi menggunakan model random effect. Berikut ini adalah hasil regresi menggunakan model random effect.

Tabel 4.11

Hasil Regresi Data Panel Model Random Effect Model

Dependent Variable: MANAJEMEN_LABA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/31/20 Time: 18:11				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ANGGOTA INDEPENDEN	-1.117.725	0.571256	-1.956.608	0.0532
KOMITE AUDIT	-0.010446	0.133126	-0.078466	0.9376
KOMITE FINANCE EXPERT	3.210.003	0.743093	4.319.788	0.0000
FREKUENSI PERTEMUAN	-0.135348	0.046664	-2.900.487	0.0046
C	1.319.917	0.916903	1.439.538	0.1531
Weighted Statistics				
R-squared	0.313939	Mean dependent var	0.085509	
Adjusted R-squared	0.286496	S.D. dependent var	1.151.318	
S.E. of regression	0.972508	Sum squared resid	9.457.722	
F-statistic	1.143.989	Durbin-Watson stat	1.949.271	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 1.319917 dengan probabilitas sebesar 0.1531. Persamaan regresi random effect model memiliki adjusted R² sebesar 0.286496 menjelaskan bahwa variabel independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan sebesar 28.6496% dan sisanya sebesar 71.3504% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

4.4.3. Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan yang terdiri dari uji lagrange multiplier, uji chow dan uji hausman. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Kesimpulan Pengujian

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	REM vs CEM	<i>Random Effect Model</i>
2	<i>Chow Test</i>	CEM vs FEM	<i>Fixed Effect Model</i>
3	<i>Hausman Test</i>	REM vs FEM	<i>Random Effect Model</i>

Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel di atas memiliki tujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang dipakai. Dan berdasarkan tabel di atas maka ditarik kesimpulan bahwa yang dipakai adalah Random Effect Model yang akan digunakan untuk menganalisis data lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.4.4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dimana terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa kurun waktu. Variabel independen pada penelitian ini adalah independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Data Panel dan Uji t

Dependent Variable: MANAJEMEN_LABA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/31/20 Time: 18:11				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ANGGOTA INDEPENDEN	-1.117.725	0.571256	-1.956.608	0.0532
KOMITE AUDIT	-0.010446	0.133126	-0.078466	0.9376
KOMITE FINANCE EXPERT	3.210.003	0.743093	4.319.788	0.0000
FREKUENSI PERTEMUAN	-0.135348	0.046664	-2.900.487	0.0046

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi data tabel di atas, demikian penelitian dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Manajemen Laba = 1.319917 – 1.117725 Anggota Independensi – 0.010446 Ukuran Komite Audit + 3.210003 Komite Finance Expert – 0.135348 Frekuensi Pertemuan

Pada data persamaan regresi data panel di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Variabel Independensi memiliki nilai koefisien sebesar – 1.117725 Nilai koefisien regresi tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan independensi dengan mana dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 1.117725.
- 2) Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai koefisien sebesar – 0.010446 Nilai koefisien regresi tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan ukuran komite audit dengan mana dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.010446.
- 3) Variabel Kompetensi memiliki nilai koefisien sebesar 3.210003. Dengan nilai koefisien regresi positif menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan Kompetensi dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 3.210003.
- 4) Variabel Frekuensi pertemuan memiliki nilai koefisien sebesar – 0.135348 Nilai koefisien regresi tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan Frekuensi pertemuan dengan mana dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.135348.
- 5) Konstanta sebesar 1.319917 hal ini berarti bahwa dengan adanya pengaruh independensi, ukuran komite audit, kompetensi, dan frekuensi pertemuan maka manajemen laba akan sebesar 1.319917 atau dengan kata lain jika variabel independen dianggap konstan (bernilai = 0) maka akan menaikkan nilai manajemen laba nilai sebesar 1.319917.

4.4.5. Pengujian Hipotesis

4.4.5.1. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan thitung dengan ttabel dan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 5\% = 0,05$. Jika thitung > ttabel maka variabel

independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jumlah pengamatan sebanyak ($n = 105$), jumlah variabel independen sebanyak ($k = 4$), maka degree of freedom ($df = n-k-1$) yaitu $105-4-1= 100$ dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,05$ maka t_{tabel} adalah 1.983972 .

Berdasarkan tabel 4.13 di atas maka didapat hasil hipotesis sebagai berikut :

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Independensi berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.956608 < 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0532 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 Independensi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan H_1 yang menyatakan bahwa : Independensi berpengaruh terhadap manajemen laba, **ditolak**.

- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil dari uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0.078466 < 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.9376 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan H_2 ukuran komite audit berpengaruh terhadap Manajemen laba **ditolak**.

- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Kompetensi terhadap Manajemen Laba. Hasil dari uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.319788 > 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kompetensi berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan H_3 Kompetensi berpengaruh terhadap manajemen laba, **diterima**.

- d. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Frekuensi Pertemuan terhadap Manajemen Laba. Hasil Hasil dari uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2.900487 > 1.983972$) dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0046 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Frekuensi Pertemuan berpengaruh terhadap Manajemen Laba .

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan H_4 Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, **diterima**.

4.4.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: MANAJEMEN_LABA			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Date: 08/31/20 Time: 18:11			
Sample: 2015 2019			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 21			
Total panel (balanced) observations: 105			
Swamy and Arora estimator of component variances			
R-squared	0.313939	Mean dependent var	0.085509
Adjusted R-squared	0.286496	S.D. dependent var	1.151.318
S.E. of regression	0.972508	Sum squared resid	9.457.722
F-statistic	1.143.989	Durbin-Watson stat	1.949.271

Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 9

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai Adjusted R-Square. Nilai Adjusted R-Square dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Adjusted R-Square memiliki karakteristik dimana apabila jumlah variabel bebas semakin bertambah maka nilai Adjusted R-Square akan semakin naik, dengan demikian penelitian tidak dapat menggunakan Adjusted R-Square apabila menggunakan dua model sebagai perbandingan jika variabelnya tidak sama banyak.

Adjusted R-Square akan bernilai negatif apabila nilai R-squared terlalu kecil sedangkan perbandingan antara jumlah observasi (n) dengan banyaknya jumlah variabel (k) terlampaui kecil yang menyatakan bahwa data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya memiliki model yang tidak bagus, lalu terlalu sedikit atau dikarenakan penggunaan variabel yang terlalu banyak, dan sebaliknya apabila nilai R-squared memiliki nilai yang tinggi maka Adjusted R-Square tetap memiliki nilai positif. Berdasarkan tabel 4.14, Koefisien determinasi yang dilihat dari adjusted R² adalah sebesar 0.286496 atau 28.6496% yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 28.6496% sedangkan sisanya 71.3504% (100% – 28.6496%) dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- 1) Independensi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Koefisien Independensi bernilai negatif menunjukkan bahwa ketika Independensi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan Manajemen laba mengalami penurunan.
- 2) Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Koefisien Ukuran Komite Audit bernilai negatif menunjukkan bahwa ketika Ukuran Komite Audit mengalami peningkatan maka akan menyebabkan Manajemen laba mengalami penurunan.
- 3) Kompetensi berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Koefisien Kompetensi bernilai positif menunjukkan bahwa ketika Ukuran Komite Audit mengalami peningkatan maka akan menyebabkan Manajemen laba mengalami peningkatan.
- 4) Frekuensi Pertemuan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Koefisien Frekuensi Pertemuan bernilai negatif menunjukkan bahwa ketika Independensi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan Manajemen laba mengalami penurunan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diambil terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Ilmu pengetahuan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengembangan metode penelitian dengan penelitian yang terkait.
- 2) Bagi pihak regulator penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu bahan dalam evaluasi dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada sistem kinerja perusahaan atau solusi dalam memperbaiki kekurangan- kekurangan dalam peraturan yang telah di jalankan sampai saat ini. Bagi para investor dan calon investor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya lebih cermat dan teliti dalam melihat peran manajemen perusahaan yang akan di pilih dalam melakukan investasi.

5.3. Keterbatasan Penelitian Dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

- 1) Bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji masalah yang sama hendaknya melakukan penelitian pada periode yang lebih terkini yakni sampai dengan periode tahun 2020.

- 2) Penelitian ini hanya menggunakan jenis sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia.
- 3) Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur di Indonesia, untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkomparasi dengan perusahaan manufaktur yang berada di negara lain.
- 4) Bagi peneliti lain dapat menambahkan variabel independen lain yang belum ada dalam penelitian ini seperti kepemilikan saham, pengaruh good corporate governance. Kep manajerial, Kep institusional, Kep publik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Halim. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN.
- Adhikara, M. A. 2011. Creative Accounting: Apakah Suatu Tindakan Ilegal? *Jurnal Akuntansi*. Vol 2(2), 109–135.
- Agung Suaryana (2005). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *E Journal Akuntansi universitas Udayana Denpasar*. Vol. 4(1). 1-22.
- Almuttaleb, A. Maher, S. Mohammed, A. 2013. The Audit Committee Characteristics and Earnings Quality: Evidence from Jordan *Ejurnal Akuntansi University of Wollongong Australia*. Vol 7(4). 49-80.
- Amin, A. 2016. Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 18(1). 4-14.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 8(4). 1- 17.
- Anggoro, S. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 6(4), 1–22.
- Aprillya, T., Padmuji, S. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Journal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2(1). 21-29.
- Arens A. Alvin, Randal J. Elder and Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga. Vol.1. Edisi 15.
- Azwari, P. C. 2016. Masalah Keagenan Pada Struktur Kepemilikan Perusahaan Keluarga Di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol 9(2), 173–184.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2016. *Kode Etik Dan Standar Audit*. Bogor : Edisi Kelima. Pusdiklat BPKP.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2004. Kep-29/PM/2004. “Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit ”.
- Bapepam, 2000. Surat Keputusan Ketua Bapepam dan Pembinaan BUMN. Kep23/PBUMN/2000.
- Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *American Accounting Decision*. Vol. 71(4). 443-465.
- Bobitan Roxana Ioana, Stefea Petru. 2017. Corporate Reporting; Integrated Reporting Corporate Governance . *E Journal Economic Sciences Series*. Ovidius University Annals. Vol. 17(1). 424-428.
- Burhanudin, M. A. 2016. Pengaruh Akuntabilitas Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 5(2), 1–20.
- Chrisdianto, B. 2013. Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol 2(1), 1–8.
- Cintha, C. N., & Indriani, M. 2016. Arus Kas, Komite Audit Dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*. Vol 2(2), 167–183.
- DeFond, M.L. and James J. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *E Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17.(1). 145-176.
- Dwiharyadi, A. 2017. Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 14(1). 75-93.
- Ebrahim, Ahmed. 2007. Earnings Management and Board Activity: an Additional Evidence. *E Journal Review of Accounting and Finance*. Vol. 6(1). 42-58.

- Effendi, S. 2013. Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2(3), 1–14.
- Febriyanti, A., Sawarjuwono, T., & Pratama, B. A. 2014. Manajemen Laba: Pro-Kontra Pemaknaan Antara Kreditur Dan Debitur Dalam Proses Pembiayaan Kredit. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol 16(1), 55–67.
- Ghozali, I. 2018. Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit FE Universitas Diponegoro. Edisi 9.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *EJurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2(2). 104-115.
- Hamdan, A., Mushtaha, S., & Al-Sartawi, A. 2013. The Audit Committee Characteristics and Earnings Quality: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Vol 7(4), 51–80.
- Hamdani, M. 2016. Good Corporate Governance (GCG) dalam Perspektif Agency Theory. *E-Jurnal Ekonomi*. Vol 7(4), 279–283.
- Hastuti, S., Setiawan, D. Widagdo, K., A.2020. Substitution between accrual and real earnings management: The role of independent commissioners and audit committee. *E Journal Keuangan dan Perbankan*. Universitas Merdeka Malang. Vol. 24(2), 225–240.
- Husain, T., Ichsan, N., M., W., S. 2018. Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Non-Discretionary Accruals. *E Journal Manajemen*. STIE International Golden Institute. Vol. 17(2). 34-46.
- IKAI. 2004. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit dalam Proses GCG: Sosialisasi Manual Komite Audit. <http://komiteaudit.org/index.htm>, diakses tanggal 10 Maret 2011.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976. The Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structures. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3(1). 305-36.
- Joshua Ronen, Varda Yaari . 2008. Earnings Management. Series in Accounting Scholarship : Springer. Vol. 3.
- Komite Nasional Good Corporate Governance. 2002. Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG). (2006). Pedoman Umum GCG Indonesia, Jakarta.
- Krishnan, J, Yang, S., J. 2005. Audit Committees and Quarterly Earnings Management. *E Journal Manajemen University of Minnesota Duluth*. Vol. 29(2). 1-30.
- Lin, Jerry W., June F. Li, and Joon S. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *E Journal Managerial Auditing*. Vol. 21(9).921-933.
- Marihot Nasution 2013. Peran Komite Audit Dalam Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. *E Journal Akuntansi politeknik negeri Batam*. Vol.2(1). 429-443.
- Marsha, F., Ghozali, I. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *E Journal universitas Diponegoro Semarang*. Vol. 6(2). 1-12.
- Metta Kusumaningtyas, Dessy Noor Farida. 2015. Pengaruh Kompetensi Komite Udit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *E Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi STIE Bank BPD Jawa tengah*. Vol. 4(1). 66-82.
- Muh. Arief ujjyantho & Bambang agus pramuka 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur. *E Journal Akuntansi universitas Hasanuddi Makkasar*. Vol. 10(1). 1-26.
- Mulyadi. 2014. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat. Vol.5.
- Murtanto, Lestari, E. 2017. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 17(2). 97-116.
- Mustoffa, F., A. 2016. Peran Komite Audit Dalam Implementasi Good Corporate Governance. *Cendekia Akuntansi*. Vol. 4(2). 12-21.
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. 2013. Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol 10(2), 147–170.
- Nurlita Haeridistia, Agustin Fadjarenie. 2019. The Effect Of Independence, Professional Ethics & Auditor Experience On Audit Quality. *Int Jurnal of Scientific & Technology Research*. Vol. 8(2). 24-27.
- Park, B. 2019. Audit Committee Compensation, best Practices and Audit Fees. *E Journal Akuntansi University Asan Soul*. Vol 50(1). 1-11.

- Prabowo, A., D. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012). *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3(1). 90-99.
- Presetyo, M. A. 2019. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 5(1), 83–88.
- Purwanto, A., Partono, A., A. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Audit Eksternal Sebagai Mekanisme Pengawasan Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4(2). 1-14.
- Pustikaningsih, A., Dewanti, W., P., Putritama, A., Sukirno. 2017. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Persentase Saham Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *E Journal Akuntansi Nominal*. Vol. 6(1). 1-10.
- Putri, K. M. D., & Suputra, I. D. G. D. 2013. Pengaruh Independensi , Profesionalisme, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 4(1), 39–53.
- Rosyidah, I. 2017. Analisis audit syariah di lembaga keuangan syariah (studi kasus pada bmt al hijrah kan jabung). *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 6(2), 1–18.
- Ruchjat Kosasih. 2000. Akuntan Publik Tidak Independen Bila Terlalu Lama Menjadi Auditor Suatu Entitas ?. *Media Akuntansi*. Vol. 12(1). 47 – 48.
- S Agoes, IC Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Schipper, K. 1989. *Earnings Management*. *Accounting Horizons*. Vol. 3.(2). 91-102.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory (Third Edition)*. Upper Saddle River, NJ and Toronto, Ontario: Prentice Hall Inc. and Prentice Hall Canada Inc: China Machine Press.
- SE Direksi BEJ No. Kep-339/BEJ/07-2001 tanggal 21 Juli 2001 Manual Komite Audit. Tujuan dan Dasar Pembentukan (www.idx.co.id).
- Sharma, S. K., Sharma, J., & Devi, A. 2012. Determinants of role stress based on employee segmentation: A multinomial logit analysis. *Management (Croatia)*. Vol 17(2), 1–30.
- Sharma, Vineeta, Vic Naiker, and Barry Lee. 2009. Determinants of Audit Committee Meeting Frequency : Evidence from a Voluntary Governance System. *Accounting Horizon American Accounting Association Digital Library*. Vol. 23(3). 245-263.
- Siskayudowati., Dudipratomo., Firmansyarez. 2016. Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *e-Proceeding of Management*. Vol.3(2). 1552- 1558.
- Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati 2009. *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*. Vol. 8(1). 147-158.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Bandung : Alfabeta.
- Sukarno. 2016. 113 Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Ekonomi*. Vol 8(5), 113–146.
- Supran Kumar Sharma, Jyoti Sharma ,Arti Devi. 2012. Determinants Of Role Stress Based On Employee Segmentation: A Multinomial Logit Analysis *E Journal Management*, Vol. 17(2).1-30.
- Suputra, D., G., D., I., Putri, D., M., K. 2013. Pengaruh Independensi , Profesionalisme, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.4(1). 39-53.
- Taman, A., Wijayanto, P. A., & Rachmawati, E. 2018. Kualitas Audit Auditor Internal Pemerintah: Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*. Vol 6(1), 74–83.
- Thomas N. Bradbury, Benjamin R. Karney. 2004. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics, and Abnormal Accruals. Working Paper. United New Zealand dan National University of Singapore. Vol.66(4). 862-879.
- Tugiman, Hiro. 2014. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utama, K., M., M., Aditama, A. 2015. Pengaruh Audit Fee, Non-Audit Services Dan Audit Tenure Pada Independensi Auditor. *E Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 13(3). 1164-1189.

- Wardhani, R dan Joseph, H. 2010. "Karakteristik pribadi komite audit dan praktik manajemen laba". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. Vol. 13(8). 1-26.
- Widiastuty, E. 2016. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Ganec Swara. Vol. 10(2). 34-38.
- Widyati, Fransisca, M. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya Vol. 1(1). 243-249.
- Winarno, W.W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wirakusumah, Arifin & Soekrisno Agoes. 2003. Tanya Jawab Praktik Auditing. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.